

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak lepas dari interaksi. Supaya interaksi dapat berjalan dengan baik, setiap manusia memerlukan proses berkomunikasi. Manusia membutuhkan suatu alat yang dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya. Salah satu alat untuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya adalah bahasa. Adanya bahasa dapat memperlancar dan mempermudah proses komunikasi. Hal tersebut menjadikan komunikasi sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam kehidupan bermasyarakat dan sarana penyampaian informasi. Melalui proses komunikasi muncul peristiwa tutur dan tindak tutur.

Secara khusus, tindak tutur dibahas dalam kajian pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal (Putu Wijaya dan Rohmadi, 2011:4). Setyawan, dkk (2018:69) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah cara berkomunikasi dengan mitra tutur dan membahas makna yang terkandung dalam suatu tuturan.

Searle (dalam Rohmadi, 2011:21-26) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Wijana dan Rohmadi (2011:21) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Jadi, tindak tutur ini dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur, karena prinsip kesantunan cenderung mengarah pada upaya pemeliharaan hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam efektifitas komunikasi dan menjaga keharmonisan

hubungan sosial, hal ini terjadi ketika seseorang tidak mengindahkan kesantunan berbahasa, maka mitra tutur akan tersungging dan merasa tidak dihormati.

Mulyana (dalam Alika, 2017:43) mengemukakan bahwa konteks adalah latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai alasan terjadinya suatu dialog. Konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan mempengaruhi arti, maksud, dan informasi.

Setiap komunikasi antar individu saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka, setiap proses komunikasi terjadi peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Rohmadi, 2016:29).

Dilihat dari segi lawan bicara, bahasa berfungsi sebagai direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan kegiatan sesuai dengan yang dikehendaki penutur (Yule, 2006:93). Prayitno (2011:42) mengemukakan bahwa wujud tindak tutur direktif ada enam macam, yaitu memerintah, meminta, mengajak, memberi nasihat, mengkritik, dan melarang. Tindak tutur dapat ditemukan dalam karya sastra. Salah satunya yaitu film. Film adalah cerita yang diperankan manusia yang dimainkan dengan adegan, *setting* tempat, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan.

Peneliti memilih menganalisis kesantunan tindak tutur direktif pada dialog film *Dilan 1990*, karena film ini terdapat tuturan direktif, sehingga menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya. Prinsip kesantunan dalam penelitian ini peneliti hanya memfokusnya pada maksim kecocokan. Contoh kesantunan tindak tutur direktif pada dialog film "*Dilan1990*".

Penutu : "Mau ya?."

Mitra tutur : "Ya udah deh, nggak papa."

Konteks tuturan: Penutur bernama Nandan, ketua kelas, dan mitra tutur bernama Milea. Penutur berjenis kelamin laki-laki, sedangkan mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Penutur dan mitra tutur sebaya. Tuturan dituturkan ketika penutur dan mitra tutur berada di ruang kelas, sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan penutur bermaksud memaksa mitra tutur untuk menjadi sekretaris kelas, karena pada awalnya mitra tutur tidak mau menjadi sekretasi. Penutur menggunakan intonasi tanya dan paksa.

Tuturan tersebut terdapat kesantunan terhadap maksim kecocokan, yaitu memaksimalkan persetujuan di antara mereka. Pematuhan maksim kecocokan dituturkan oleh mitra tutur, yaitu pada tuturan **“ya udah deh, nggak papa.”**

Dasar pemilihan film *Dilan 1990* karena telah dikenal masyarakat. Tahun 2018 film *Dilan 1990* ini *booming*, dan banyak diburu oleh kalangan masyarakat, khususnya para pemuda. Film *Dilan 1990* ini diangkat dari novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua masalah.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *“Dilan 1990”* karya Pidi Baiq?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *“Dilan 1990”* karya Pidi Baiq?
3. Bagaimana maksim kecocokan yang terdapat dalam tindak tutur direktif pada dialog film *“Dilan 1990”* karya Pidi Baiq?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan

1. Memaparkan dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *“Dilan 1990”* karya Pidi Baiq.

2. Memaparkan dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “*Dilan 1990*” karya Pidi baiq.
3. Memaparkan maksim kecocokan yang terdapat dalam tindak tutur direktif pada dialog film “*Dilan 1990*” karya Pidi Baiq.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keterampilan, dan sebagai pengalaman penulis.

- b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang makna bahasa yang terdapat dalam dialog film *Dilan 1990*.

- c. Bagi penulis lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh penelitian berikutnya.